

PENGARUH TERAPI BERMAIN ASSOSIATIF TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS

The Effect of Associatif Play Therapy on Social Interaction Ability in Autism Child

Matilda Martha Paseno¹, Yunita Gabriela Madu^{2*}, Fransisco Irwandy³, Angelina Kristina Nikolas⁴ Anjeli Parumpa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

* E-mail:madujurnal@gmail.com/085299733800

ABSTRACT

Introduction: The social interaction ability of autistic children is a disorder in children's development such as impaired social interaction, lack of eye contact, likes to be alone, unable to understand the rules in a social environment and hyperactivity. Aim To determine the effect of associative play therapy on the ability of social interaction in autism child. Method: This type of research uses a pre-experimental design with a one-group pretest–posttest design approach. Sampling in this study was carried out using a non-probability sampling method with a total sampling technique. The sample in this study were children with autism in SLBN 1 Bantaeng with a total of 30 respondents. This research instrument uses an observation sheet to measure the interaction ability of children and data analysis used a paired-sample t test with a significant p value of 0.005. Result : There is an influence of Associative Play Therapy with the Interaction Level of Autism Children with p value $0,000 < 0.005$ then the hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected. The conclusion of this study is that associative play therapy using plasticine can improve the social interaction skills of autism children. Recommendation The results of this study are expected to be able to expand knowledge and become a reference for researchers who want to use associative play therapy (plasticine) to improve social interactions of autistic children. Further researchers are also expected to examine the communication skills of autistic children.

Keywords : Autism, Social Interaction Ability, Associative Play Therapy

ABSTRAK

Pendahuluan: Kemampuan interaksi sosial anak autis merupakan suatu gangguan pada perkembangan anak seperti gangguan interaksi sosial, kurangnya kontak mata, suka menyendiri, tidak mampu memahami aturan dalam lingkungan sosial dan hiperaktif. Untuk dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis maka diberikan terapi bermain *asosiatif* menggunakan plastisin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *asosiatif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Jenis penelitian ini menggunakan *desain pre experiment* dengan pendekatan *one group pretest–posttest desain*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak penyandang autis di SLBN 1 Bantaeng dengan jumlah 30 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan interaksi anak. Analisis data menggunakan *uji paired-sampel t test* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan nilai $p < \alpha$, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh terapi bermain *asosiatif* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapi bermain *asosiatif* dengan menggunakan plastisin dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial interaksi sosial anak autis. Rekomendasi: Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain *asosiatif* berpengaruh terhadap kemampuan interaksi diharapkan agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut tentang kemampuan komunikasi anak autis.

Kata Kunci : Autisme; Kemampuan Interaksi Sosial; Terapi Bermain Asosiatif;

PENDAHULUAN

Autisme suatu Gangguan Perkembangan Pervasif (GPP) yang ditandai dengan adanya perkembangan kelainan dibidang interaksi sosial dan komunikasi anak. Autisme juga dapat diartikan sebagai gangguan masa kanak-kanak yang ditandai dengan keterlambatan kognitif, keterlambatan komunikasi, minat dalam interaksi sosial, dan perkembangan gangguan perilaku (Lauranita, 2017)

Autisme menghambat perkembangan pada masa kanak-kanak, dan tampak bahwa anak tidak dapat berinteraksi secara sosial. Gangguan ini

didiagnosis pada usia 18-30 bulan dan mengarahkan orang tua atau dokter untuk menentukan bahwa keterlambatan bahasa dengan gangguan perilaku dan interaksi sosial pada anak (Iskandar and Indrayani, 2020). Dampak autisme bervariasi dari tahap perkembangan, dan dampak efek dari autis prasekolah adalah tantrum (ledakan emosi), keterlambatan berbicara, kurangnya kontak mata, seyum sosial, menyendiri dan tidak mengerti terhadap aturan yang ada. Sedangkan setelah memasuki usia sekolah, perilaku menarik diri anak berkurang, kontak

mata dengan teman sebayanya tetap dan adanya hambatan dalam berinteraksi.

Dimasa dewasa, anak autis memiliki gangguan kualitatif dalam komunikasi linguistik dan nonverbal. Autisme yang abnormal menyebabkan gangguan kognisi sosial, keterampilan dan interaksi sosial, yang mana ketiganya diatas adalah hal penting dalam kehidupan sosial anak (Pangestu and Fibriana, 2017)

Menurut World Health Organization (2018), 1 dari 160 anak-anak di dunia mengalami gangguan autisme. Prevelensi autisme di seluruh dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dilaporkan bahwa prevalensi autisme diseluruh dunia berjumlah sekitar 1-3%. Prevalensi Autis yang ada dinegara Asia menunjukkan keberagaman variabilitas, Bangladesh tahun 2018 (0,76 per 1.000), India tahun 2017 (1,53-2,19 per 1.000), Nepal tahun 2018 (3,42 per 1.000) serta melaporkan bahwa 1 dari 270 orang terdiagnosis autisme. Estimasi WHO, prevalensi internasional autisme mencapai 0,76%, ini mempresentasikan 16% populasi anak diseluruh dunia (UNICEF, 2021)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, jumlah penyandang autis di Indonesia mencapai 2,4 juta pada tahun 2018, dengan kasus baru didiagnosis setiap tahun Pada tahun 2018 di Makassar telah dilakukan penelitian pada anak autis dikelompok umur 18 bulan-6 tahun didapatkan prevalensi 1,69% anak autisme

Berdasarkan data siswa-siswi terdapat 30 anak autisme di SLBN 1 Bantaeng pada bulan Oktober didapatkan gangguan komunikasi terdapat 5 siswa, telat berbicara terdapat 3 siswa, kurangnya kontak mata dan ekspresi wajah tidak ada terdapat 4 siswa, lebih suka menyendiri terdapat 4 siswa, hiperaktif terdapat 5 siswa menangis dan tidak mampu memahami aturan terdapat 9 siswa, dan keterbatasan seseorang guru di sekolah tersebut.(RISKESDAS, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh di SLBN 1 Bantaeng tersebut maka diperlukan strategi untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, telat berbicara, kurangnya kontak mata, dan ketidakmampuan dalam memahami aturan yang ada (6). Anak autis belum dapat disembuhkan, tetapi dapat dikelola dengan terapi bermain. Oleh karena itu, anak autis memerlukan terapi bermain untuk meningkatkan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak-anak autis menerima terapi bermain dengan tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan mendorong perkembangan kemampuan bahasa dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial(Iskandar and Indrayani, 2020)

Terapi bermain untuk anak autis diberikan

selama 2 jam sehari selama 6 hari dapat meningkatkan kontak mata dan keterampilan. Bermain salah satu sarana untuk belajar tentang lingkungan, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan sosial dan mengembangkan keterampilan berbicara

Salah satu terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak autis adalah terapi bermain asosiatif dengan media plastisin. Permainan ini termasuk mainan edukasi yang membantu perkembangan hubungan sosial dan gerakan motorik anak, serta imajinasi dan kreativitas mereka. Bermain *asosiatif* salah satu kegiatan yang sama dimana tindakan atau kegiatan tidak direncanakan dan tidak ada tugas dibagi atau sebaliknya, anak autis bebas mengikuti terapi tanpa terikat aturan apapun. *Asosiatif* juga merupakan anak bermain dalam melakukan aktivitas yang sama tetapi tidak ada organisasi yang mengatur pada pembagian kerja, penetapan kepemimpinan, atau tujuan bersama dan sesuai dengan fungsi utamanya permainan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sensori-motorik, kemampuan dalam interaksi sosial, keterampilan kreativitas, kesadaran diri dan pertumbuhan moral (Lowth, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan permainan media plastisin untuk membantu anak-anak autis membangun interaksi sosialnya, dengan judul "Pengaruh terapi bermain *asosiatif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di SLBN 1 Kabupaten Bantaeng".

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one group pre-test post-test* (Dahlan, 2014). Data diambil dengan mengambil 1 kelompok anak autis dimana semua sampel yang menjadi responden dilakukan penilaian kemampuan interaksi sosia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi bermain asosiatif Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Kabupaten Bantaeng yang dilakukan selama bulan Februari 2022.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 anak autis dengan teknik pengambilan sampel Non-probability Sampling dengan metode Total Sampling yaitu mengambil semua populasi menjadi responden penelitian yaitu sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Autis Treatment Cheklist (ATEC) untuk mengukur kemampuan interaksi anak autis kemudian peneliti juga menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan penilaian baik diberi skor 3, cukup

diberi skor 2 dan kurang diberi skor 1

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SLBN 1 Bantaeng

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
1 – 6	6	20.0
7 – 12	24	80.0
Jenis Kelamin		
Laki – laki	18	60.0
Perempuan	12	40.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi diatas bahwa usia terbanyak responden berada pada kelompok 7-12 tahun sebanyak 24 (80%) responden

dan jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebanyak 18 (60%) responden

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial sebelum diberikan Terapi Bermain Asosiatif

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0.0
Cukup	20	66.7
Kurang	10	33.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 diatas didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan interaksi sosial anak autis, sebelum diberikan terapi bermain *assosiatif* sebagian besar

responden berada pada kategori cukup 20 (66.7%) responden dan kategori kurang 10 (33.3%) responden.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah diberikan Terapi Bermain Asosiatif di SLBN 1 Bantaeng

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	29	96.7
Cukup	1	3.3
Kurang	0	0.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 diatas distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan interaksi sosial anak autis setelah diberikan terapi bermain *assosiatif*, didapatkan hasil bahwa hampir semua responden

mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan kategori baik 29 (96.7%) responden dan hanya 1 (3.3%) responden yang berada pada kategori cukup.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3

Analisis Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme di SLBN 1 Bantaeng

	N	Mean	Paired T-Test		
			T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test intervensi</i>	30	1.67	-15.277	29	0.000
<i>Post-test intervensi</i>	30	2.97			

Dalam penelitian ini analisa bivariat dilakukan

untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi

bermain *assosiatif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLBN 1 Bantaeng, peneliti menggunakan *uji paired-sampel t test* (uji *t* berpasangan) berdasarkan kategori kelompok *pre-test* dan *post-test* dengan dua kali pengukuran. Berdasarkan isi tabel diatas menunjukkan rata-rata kemampuan interaksi sosial pada anak autisme sebelum dilakukan intervensi dengan hasil mean 1,67,

PEMBAHASAN

Setelah menganalisis dan menginterpretasikan intervensi sebelum dan setelah diberikan terapi bermain *assosiatif* pada anak autis di SLBN 1 Bantaeng, maka didapatkan hasil bahwa terapi bermain *assosiatif* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Menurut Marchianti (2017) Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang perilakunya dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.

Pada penelitian ini responden mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah diberikan terapi bermain *assosiatif*. Terapi bermain *assosiatif* merupakan suatu aktivitas bermain yang dimana tindakan atau kegiatan sama tetapi masih belum terorganisir, tidak ada pembagian tugas, anak akan bermain sesuai dengan keinginannya sendiri, anak autis dapat mengikuti terapi dengan gembira tanpa ada aturan yang mengikat. Bermain *assosiatif* juga ditandai dengan adanya interaksi sosial anak saat melakukan permainan (Firmawati, Yudiernawati and Dewi, 2017).

Permainan plastisin dapat membantu kemampuan interaksi sosial anak, gerakan motorik anak agar berkembang baik dan merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak. Bermain juga dapat memberikan kesempatan anak autis untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, hal ini dapat diketahui bahwa permainan merupakan sebuah sarana untuk memperkenalkan lingkungan yang baru, mengembangkan sosial anak, mengembangkan kesadaran akan keberadaan orang lain yang ada disekitarnya, dan membantu anak dalam berkomunikasi (Biran and Nurhastuti, 2018). Sesuai dengan fungsi utamanya permainan dapat merangsang perkembangan sensorik-motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, serta perkembangan kesadaran diri dan perkembangan moral (Lowth, 2018). Menurut Sureskiarti, (2021) juga mengatakan bahwa bermain plastisin dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan kreativitas anak, mengembangkan motorik halus anak, mengenalkan konsep warna, memperluas wawasan, pengetahuan anak dan mengembangkan imajinasi anak.

Menurut penelitian Iskandar & Indaryani, (2020) mengatakan bahwa dengan bermain plastisin

sedangkan setelah dilakukan intervensi rata-rata kemampuan interaksi sosial anak autisme meningkat menjadi 2,97. Dari hasil *uji paired-sampel t test* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. didapatkan hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$, yang berarti bahwa ada pengaruh terapi bermain *assosiatif* terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLBN 1 Bantaeng.

mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis, hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebayanya, adanya kontak mata saat diajak berbicara, kurangnya gerakan yang aneh yang berulang, dan anak mampu bersosialisasi dilingkungannya. Menurut penelitian yang dilakukan Dewi, (2018) menyatakan bahwa terdapat perubahan kemampuan interaksi sosial pada anak autis setelah mengikuti terapi bermain yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, dan dilakukan dalam kelompok kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2016) mengatakan bahwa adanya pengaruh terapi bermain plastisin terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis, dimana anak sudah mulai berinteraksi dilingkungannya, adanya kontak mata saat diajak berbicara, menoleh saat dipanggil, adanya rasa percaya diri, dan timbulnya rasa nyaman pada saat bermain. Semakin lama dilakukan terapi bermain pada anak maka interaksi sosialnya akan semakin baik, dan pada dasarnya anak autis juga bisa berinteraksi dengan lingkungannya namun memerlukan waktu yang lebih lama. Jika terapi dilakukan secara terus menerus dan dengan teknik yang bervariasi dapat meningkatkan interaksi anak terhadap lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis adalah bermain dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nurhayati, 2020) menyatakan bahwa memberikan terapi bermain anak mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, hal ini dapat dilihat saat anak diberikan terapi bermain anak sangat bersemangat, dapat mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan pemahaman dan simpati melalui hubungan sosial. Terapi bermain merupakan kebutuhan anak, karena bermain dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan pengetahuan baru bagi anak (Rahmadianti, 2020).

Beberapa faktor juga mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis yaitu lingkungan dan orang tua. Menurut penelitian (Ismiatun, 2020) lingkungan tempat tinggal berpengaruh pada interaksi sosial anak karena perbedaan lingkungan mempengaruhi pada perkembangan sosial anak namun tidak secara dominan atau signifikan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan

(Robbiyah, 2018) mengatakan meningkatkan interaksi sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh dorongan dan didikan dari orang tua karena orang tua memiliki banyak waktu bersama dengan anak sehingga orang tua memiliki peluang yang cukup dalam menemani dan memberikan stimulasi bagi anak autis.

Menurut penelitian yang dilakukan Irma, (2019) juga mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak-anaknya. Orang tua dapat memberikan peluang untuk mengembangkan hubungan sosial dengan teman seusianya maupun orang yang ada disekitarnya, bagian penting dari peran orang tua adalah memantau secara efektif lingkungan yang sesuai untuk menggunakannya sebagai ruang sosial untuk mematai perkembangan anak secara efektif (Burns *et al.*, 2017)

Menurut asumsi peneliti permainan plastisin

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden di SLBN 1 Kabupaten Bantaeng yang dilaksanakan pada bulan Februari 2022 maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain asosiatif maka kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebagian besar dalam kategori cukup dan setelah dilakukan intervensi terapi bermain asosiatif dengan menggunakan mainan plastisin terjadi perubahan kemampuan interaksi sosial pada anak autis bahwa sebagian besar berada pada kategori baik hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain asosiatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa terapi bermain asosiatif memiliki pengaruh

merupakan permainan alamiah yang memiliki tujuan untuk membantu mengurangi masalah pada anak autis seperti gangguan interaksi sosial, kurangnya kontak mata, tidak dapat bermain dengan teman sebayanya, lebih suka menyendiri dan tidak mampu memahami aturan dalam lingkungan sosial. Memberikan terapi bermain *assosiatif* menggunakan plastisin secara rutin pada anak autis dapat meningkatkan pengembangan kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

Permainan ini memerlukan waktu yang cukup lama, yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur untuk mendapatkan hasil yang efektif dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Telah dibuktikan bahwa manfaat dari terapi bermain plastisin adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis, maka diharapkan bagi perawat dapat melakukan intervensi dengan terapi bermain asosiatif dengan bermain plastisin dirumah sakit , bagi orangtua responden boleh memberikan terapi ini dirumah secara terus menerus dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengetahuan dengan meneliti tingkat kemampuan komunikasi pada anak autis

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak STIK Stella Maris yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, kepada mahasiswa yang telah bersedia menjadi tim dalam penelitian ini serta kepada lokasi penelitian dan seluruh responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Biran and Nurhastuti (2018) 'Buku pendidikan Anak Autisme', *International Journal of Physiology*, 6(1), p. 2018.
- Burns, E. C. *et al.* (2017) *Pediatric Primary Care : 6 Edition*. 6th edn, *ELSIVIER*. 6th edn. Elsevier.
- Dahlan, M. S. (2014) *Pintu Gerbang Memahami Statistik, Metodologi, Dan Epidemiologi*. Seri 13. Edited by M. S. Dahlan. Jakarta: Sagung Seto.
- Dewi (2018) 'Pengaruh Prented play terhadap peningkatn kemampuan interaksi sosial siswa di kelas inklusi petemon 2 Surabaya', *Analytical Biochemistry*, 11(1), pp. 1–5.
- Firawati, Yudiernawati, A. and Dewi, N. (2017) 'Pengaruh Assosiatif Play Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Kelurahan Tlogomas Malang', *Nursing News*, 2(1), pp. 605–617.
- Iskandar and Indrayani (2020) 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Assosiatif', *Journal of Health Studies*, 4(2), pp. 12–18. Available at: <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>.
- Iskandar, S. and Indaryani, I. (2020) 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Assosiatif', *Journal of Health Studies*, 4(2), pp. 12–18. doi: 10.31101/jhes.1048.
- Ismiatun (2020) 'Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa dan Kota', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), pp. 8–12.

- Lauranita, R. A. (2017) *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Bintoro Kabupaten Jember*. Universitas Jember. Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/67120>.
- Lowth (2018) 'Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis', *Practice Nurse*, 44(7), pp. 72–76.
- Nurhayati (2020).Terapi Bermain Pada Anak.'Jurnal Buah Hati', *Jurnal Buah Hati*, 7(2), pp. 125–137.
- Pangestu and Fibriana (2017) 'Faktor Risiko Kejadian Autisme', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), pp. 141–150.
- Rahmadiani (2020) 'Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), pp. 57–64. doi: 10.35568/earlychildhood.v4i1.717.
- Rahmawati (2016) 'Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB Prof. Sri Soedewi Masjichun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), pp. 142–147.
- RISKESDAS (2018) 'Laporan Nasional Riskesdas 2018', *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Robbiah (2018) 'Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), p. 74. doi: 10.31004/obsesi.v2i1.10.
- Sureskiarti (2021) 'Terapi Bermain Plastisin Pada Anak Usia Anak Di Rumah Singgah Kanker Balikpapan', 1(10), pp. 7–12.
- UNICEF (2021) *The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2021, World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021> (Accessed: 20 January 2021).